

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Demokrasi dan *Money politics*

Konsep demokrasi telah menjadi topik bahasan yang menarik dalam berbagai kajian ilmiah, terutama dalam bidang ilmu politik dan sosial. Demokrasi merupakan sebuah sistem pemerintahan yang menjunjung tinggi prinsip kedaulatan rakyat, di mana rakyat memiliki hak untuk menentukan pemimpin mereka melalui proses pemilihan yang bebas dan adil. Sebagaimana diungkapkan oleh Robert A. Dahl dalam bukunya "Demokrasi dan Para Pengritiknya":

Pada dasarnya, gagasan demokrasi modern menunjuk pada dua prinsip utama: pertama, bahwa semua orang yang dewasa harus menikmati hak-hak yang dijamin oleh negara, dan kedua, bahwa tidak seorang pun yang dewasa boleh dikecualikan dari badan perwakilan rakyat yang memerintah negara tersebut.<sup>23</sup>

Namun, dalam praktiknya, demokrasi seringkali dihadapkan pada tantangan berupa praktik *money politics* atau *money politics*. *Money politics* dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mempengaruhi orang lain dengan menggunakan imbalan materi atau finansial dalam proses politik, seperti pemilihan umum. Praktik ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pemberian uang tunai, barang, atau janji-janji tertentu kepada pemilih.

---

<sup>23</sup> Robert A. Dahl, *Demokrasi Dan Para Pengritiknya*, terj. A. Rahman Zainuddin (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992),11.

Serupa diungkapkan oleh Sarah Birch dalam Encyclopedia of Political Science:

*Money politics* mengacu pada penggunaan uang atau keuntungan materi lainnya untuk mempengaruhi hasil pemilu atau proses politik secara lebih umum. Hal ini mencakup berbagai praktik termasuk pembelian suara, di mana pemilih dibayar langsung atas suara mereka, dan jenis penyimpangan pemilu lainnya seperti penyalahgunaan sumber daya negara selama kampanye pemilu.<sup>24</sup>

Praktik *money politics* tidak hanya mencederai prinsip demokrasi, tetapi juga dapat mengakibatkan terpilihnya pemimpin yang tidak memiliki kapabilitas dan integritas yang memadai. Hal ini tentunya dapat menghambat upaya pembangunan dan kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, pencegahan praktik *money politics* menjadi sangat penting untuk menjaga kemurnian proses demokrasi.

Dalam konteks Indonesia, masalah *money politics* telah menjadi fenomena yang sering terjadi dalam berbagai pemilihan umum, tidak terkecuali dalam pemilihan kepala daerah. Sebagaimana dikemukakan oleh Saldi Isra, ".....praktik *money politics* pada pemilihan kepala daerah (Pilkada) dan pemilihan legislatif (Pileg) masih menjadi persoalan serius dan belum tuntas diatasi. Bahkan semakin canggih dan rapi cara yang digunakan untuk mempengaruhi pemilih dengan menggunakan uang dan janji-janji materi".<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Sarah Birch, *Uang Dan Politik* (Washington DC: CQ Press, 2012),997.

<sup>25</sup> Saldi Isra, "Money politics Dan Pemilu Demokratis," *Jurnal Konstitusi* 16, no. 2 (2019): 287.

Dampak dari praktik *money politics* sangat serius, karena dapat mencederai prinsip-prinsip demokrasi itu sendiri. Hal serupa diungkapkan oleh Schaffer dan Schedler, "*money politics* dapat merusak kesetaraan dalam proses pemilu, menyebabkan distorsi dalam pembentukan preferensi pemilih, dan mengakibatkan terjadinya manipulasi terhadap keinginan rakyat."<sup>26</sup> Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip kedaulatan rakyat yang menjadi pilar utama demokrasi.

Oleh karena itu, upaya pencegahan praktik *money politics* menjadi sangat penting untuk menjaga integritas dan kredibilitas proses demokrasi di Indonesia, termasuk dalam pemilihan kepala desa. Salah satu pendekatan yang menarik untuk dikaji adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal dan tradisi adat yang ada di masyarakat, seperti tradisi adat *Sitalli'* yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dalam konteks pemilihan kepala desa di Desa Balla Satanetean, tradisi adat *Sitalli'* menjadi sebuah upaya yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Melalui tradisi ini, masyarakat berupaya menjaga kemurnian proses pemilihan dengan mencegah praktik *money politics* yang dapat mencederai prinsip-prinsip demokrasi.

---

<sup>26</sup> Frederic Charles Schaffer dan Andreas Schedler, "*What Is Vote Buying?*," *Dalam Elections for Sale: Penyebab Dan Konsekuensi Pembelian Suara*, ed. Frederic Charles Schaffer (Boulder: Lynne Rienner Publishers, 2007),19.

## B. Kearifan Lokal dan Tradisi Adat *Sitalli'*

Salah satu pendekatan yang menarik untuk mencegah praktik *money politics* adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal dan tradisi adat yang ada di masyarakat. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai "...pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka."<sup>27</sup> Kearifan lokal ini terwujud dalam bentuk tradisi, budaya, dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam tata kehidupan masyarakat. Tradisi adat *Sitalli'* yang menjadi fokus dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Balla Setanetean.

Dalam kajian antropologi, tradisi adat dipandang sebagai "...serangkaian nilai, norma, dan aturan yang diyakini dan diakui sebagai ketentuan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat."<sup>28</sup> Tradisi adat memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam proses demokrasi di tingkat lokal seperti pemilihan kepala desa.

Melalui tradisi adat *Sitalli'*, masyarakat Desa Balla Setanetean berupaya menjaga kemurnian proses pemilihan kepala desa dengan mencegah praktik *money politics*. Tradisi adat *Sitalli'* memiliki makna yang

---

<sup>27</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010),997.

<sup>28</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pusataka Utama, 2008),25.

sangat penting bagi masyarakat Desa Balla Satanetean. Pertama, tradisi ini merupakan bentuk penghargaan terhadap warisan budaya leluhur yang telah menjadi pedoman hidup masyarakat. Kedua, tradisi ini menjadi sarana untuk mempersatukan seluruh elemen masyarakat dalam menjaga nilai-nilai demokrasi yang berintegritas. Ketiga, tradisi ini menjadi simbol bahwa masyarakat Desa Balla Satanetean memiliki komitmen kuat untuk mencegah praktik *money politics* yang dapat mencederai proses demokrasi.<sup>29</sup>

Pentingnya kearifan lokal dan tradisi adat dalam kehidupan masyarakat juga telah diakui oleh banyak ahli. Menurut Sartini, kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai luhur dan dapat menjadi modal dalam pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia.<sup>30</sup> Sementara itu, Sutiyono mengungkapkan bahwa identitas budaya merupakan sesuatu yang sangat penting bagi keberadaan suatu masyarakat, karena dengan identitas budaya tersebut, masyarakat akan memiliki kepribadian dan jati diri yang khas.<sup>31</sup>

### **C. Partisipasi Masyarakat dalam Proses Demokrasi**

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu pilar penting dalam mewujudkan proses demokrasi yang berintegritas. Partisipasi masyarakat dapat didefinisikan sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam proses

---

<sup>29</sup> A.Genggong, *Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Desa Balla Satanetean* (Balla Satanetean, 23 Mei 2023).

<sup>30</sup> Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara."

<sup>31</sup> Sutiyono, "Perkembangan Identitas Budaya Masyarakat Samin Di Kabupaten Blora."

pengambilan keputusan, perumusan kebijakan, dan pelaksanaan program-program pembangunan.<sup>32</sup> Dalam konteks pemilihan kepala desa, partisipasi masyarakat menjadi sangat penting agar proses demokrasi dapat berjalan dengan baik dan mencerminkan kehendak masyarakat secara utuh.

Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi adalah keterlibatan mereka dalam upaya pencegahan praktik *money politics*. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, praktik *money politics* dapat mencederai prinsip-prinsip demokrasi dan mengakibatkan terpilihnya pemimpin yang tidak memiliki integritas dan kapabilitas yang memadai. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam mencegah praktik ini menjadi sangat penting.

Dalam konteks penelitian ini, tradisi adat *Sitalli'* yang dilakukan di Desa Balla Satanetean merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga kemurnian proses demokrasi. Tradisi ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari calon kepala desa, panitia pemilihan, tokoh masyarakat, dan perwakilan masyarakat. Dengan terlibat dalam tradisi ini, masyarakat secara bersama-sama berkomitmen untuk mencegah praktik *money politics* dan menjaga integritas pemilihan kepala desa.

Pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi juga telah diakui oleh banyak ahli. Menurut Sumardjo, untuk membangun budaya

---

<sup>32</sup> Slamet Rosyadi, "Partisipasi Masyarakat Dan Pembangunan," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 9, no. 1 (2017): 23–35.

demokrasi, diperlukan partisipasi aktif dari semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun lembaga-lembaga yang ada di masyarakat.<sup>33</sup> Sementara itu, Pramesti dan Syamsuddin menegaskan bahwa integritas pemilu merupakan salah satu pilar demokrasi yang harus dijaga dan ditegakkan agar proses pemilu dapat berjalan dengan jujur, adil, dan bermartabat.<sup>34</sup>

Partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi juga telah menjadi perhatian dunia internasional. International IDEA (Institute for Democracy and Electoral Assistance) dan UNDP (United Nations Development Programme) telah memberikan perhatian khusus terhadap isu ini dan memberikan dukungan kepada negara-negara dalam upaya memperkuat integritas pemilu.<sup>35</sup> Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam menjaga kemurnian proses demokrasi merupakan isu global yang sangat penting.

Namun demikian, tantangan dalam mewujudkan partisipasi masyarakat yang efektif dalam proses demokrasi masih sering dijumpai. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya partisipasi mereka dalam menjaga integritas pemilihan. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat menjadi

---

<sup>33</sup> Sumardjo, *Membangun Budaya Demokrasi*.

<sup>34</sup> Syamsuddin, "Mewujudkan Pemilu Yang Berintegritas."

<sup>35</sup> UNDP, *Memperkuat Integritas Pemilu: Panduan Praktis*.

sangat penting, antara lain melalui pendidikan politik dan sosialisasi yang berkelanjutan.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini, partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi menjadi salah satu variabel penting yang akan dikaji. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana partisipasi masyarakat dalam tradisi adat *Sitalli'* dapat berkontribusi terhadap pencegahan praktik *money politics* dan menjaga integritas pemilihan kepala desa di Desa Balla Satanetean.

#### **D. Kepemimpinan dalam Konteks Pemilihan Kepala Desa**

Kepemimpinan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam konteks pemilihan kepala desa, kepemimpinan menjadi faktor krusial yang akan menentukan arah pembangunan dan kemajuan desa. Oleh karena itu, pemilihan kepala desa yang berintegritas menjadi sangat penting untuk menjamin terpilihnya pemimpin yang memiliki kapabilitas dan integritas yang memadai.

Dalam perspektif teoritis, kepemimpinan telah menjadi topik kajian yang menarik bagi banyak ahli. Salah satu teori kepemimpinan yang cukup populer adalah teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio. Teori ini menekankan pentingnya pemimpin dalam

---

<sup>36</sup> Nugroho, "Peran Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Integritas Pemilu."

memberikan inspirasi, memotivasi, dan mentransformasi pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama.<sup>37</sup>

Dalam konteks pemilihan kepala desa, kepemimpinan transformasional menjadi sangat relevan. Kepala desa yang terpilih diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada masyarakat untuk bersama-sama membangun dan mengembangkan desa. Selain itu, kepala desa juga diharapkan dapat mentransformasi nilai-nilai positif dan menjadi teladan bagi masyarakat.

Selain teori kepemimpinan transformasional, teori-teori lain yang relevan dalam konteks ini adalah teori kepemimpinan pelayan (servant leadership) dan teori kepemimpinan etis. Teori kepemimpinan pelayan menekankan pentingnya pemimpin untuk melayani dan mengutamakan kepentingan pengikutnya.<sup>38</sup> Sementara teori kepemimpinan etis menekankan pentingnya pemimpin untuk memiliki integritas dan bertindak sesuai dengan norma-norma etika yang berlaku.<sup>39</sup>

Terkait dengan pemilihan kepala desa, Kartono mengemukakan bahwa kepemimpinan yang efektif di tingkat desa sangat penting untuk menjamin terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan dan meningkatkan

---

<sup>37</sup> Bernard M. Bass dan Bruce J. Avolio, "Transformational Leadership and Organizational Culture," *Public Administration Quarterly* 17, no. 1 (1993): 112–121.

<sup>38</sup> Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 2002), 21–25.

<sup>39</sup> Michael E. Brown dan Linda K. Treviño, "Ethical Leadership: A Review and Future Directions," *The Leadership Quarterly* 17, no. 6 (2006): 595–616.

kesejahteraan masyarakat desa.<sup>40</sup> Oleh karena itu, pemilihan kepala desa harus dilakukan secara demokratis dan berintegritas agar dapat menghasilkan pemimpin yang berkualitas dan dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam konteks ini, tradisi adat *Sitalli'* yang dilakukan di Desa Balla Satanetean dapat menjadi sarana yang efektif untuk memastikan terpilihnya kepala desa yang memiliki integritas dan kapabilitas yang memadai. Dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam tradisi ini, diharapkan akan tercipta kesadaran bersama tentang pentingnya memilih pemimpin yang berintegritas dan dapat menjadi teladan bagi masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana kepemimpinan kepala desa yang terpilih dapat berperan dalam mencegah praktik *money politics* dan menjaga integritas proses demokrasi di tingkat desa. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat kepala desa memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat desa, sehingga kepemimpinan yang baik dari kepala desa dapat menjadi kunci dalam menciptakan iklim demokrasi yang sehat dan berintegritas.

#### **E. Tinjauan Alkitab tentang Integritas, Kearifan Lokal, dan Kepemimpinan**

Dalam konteks penelitian ini, tinjauan Alkitab tentang integritas, kearifan lokal, dan kepemimpinan menjadi sangat penting untuk dilakukan.

---

<sup>40</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 123-125.

Alkitab sebagai firman Tuhan memberikan panduan dan prinsip-prinsip yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam upaya menjaga integritas, menghargai kearifan lokal, dan mewujudkan kepemimpinan yang baik.

Terkait dengan integritas, Alkitab memberikan penekanan yang kuat tentang pentingnya hidup dalam kebenaran dan kejujuran. Dalam Amsal 10:9 dikatakan, ".....Siapa yang hidup jujur, jalan hidupnya aman, tetapi siapa yang berlaku curang akan ketahuan."<sup>41</sup> Ayat ini menunjukkan bahwa integritas merupakan prinsip yang harus dijaga dalam kehidupan, termasuk dalam proses demokrasi seperti pemilihan kepala desa.

Dalam konteks penelitian ini, tradisi adat *Sitalli'* yang dilakukan di Desa Balla Satanetean dapat dipandang sebagai upaya untuk menjaga integritas dalam proses pemilihan kepala desa. Dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam tradisi ini, diharapkan akan tercipta kesadaran bersama tentang pentingnya kejujuran dan menghindari praktik-praktik seperti *money politics* yang dapat mencederai integritas pemilihan.

Selain integritas, Alkitab juga memberikan penghargaan terhadap kearifan lokal dan tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam 1 Korintus 9:19-23, Rasul Paulus mengatakan:

"Sekalipun aku bebas dari semua orang, aku telah membuatkan diriku hamba dari semua orang, supaya aku membawa sebanyak mungkin orang kepada Kristus. Bagi orang Yahudi, aku telah menjadi seperti

---

<sup>41</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), Ams. 10:9.

orang Yahudi, supaya aku membawa orang Yahudi kepada Kristus... Bagi mereka yang tidak mempunyai hukum Taurat, aku telah menjadi seperti orang yang tidak mempunyai hukum Taurat... supaya aku membawa mereka yang tidak mempunyai hukum Taurat itu kepada Kristus. Bagi orang yang lemah, aku telah menjadi lemah, supaya aku membawa mereka yang lemah itu kepada Kristus. Demikianlah aku telah menjadi segala-galanya bagi semua orang, supaya dengan cara apa pun tentu ada yang aku selamatkan."<sup>42</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasul Paulus menghargai dan menyesuaikan diri dengan konteks budaya dan tradisi masyarakat setempat dalam upayanya untuk memberitakan Injil. Hal ini memberikan pelajaran bahwa kearifan lokal dan tradisi masyarakat patut dihargai dan dilestarikan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen.

Dalam penelitian ini, tradisi adat *Sitalli'* yang dilakukan di Desa Balla Satanetean juga dapat dipandang sebagai kearifan lokal yang patut dihargai dan dilestarikan. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan dapat menjadi sarana untuk mempersatukan masyarakat dalam menjaga integritas proses demokrasi.

Selain integritas dan kearifan lokal, Alkitab juga memberikan prinsip-prinsip tentang kepemimpinan yang baik. Dalam 1 Timotius 3:1-7, Rasul Paulus menyebutkan kualifikasi seorang pemimpin gereja, yang juga dapat menjadi acuan bagi kepemimpinan dalam konteks lain, termasuk kepemimpinan di tingkat desa. Di antaranya disebutkan bahwa seorang pemimpin harus:

---

<sup>42</sup> Ibid, 1 Kor. 9:19-23.

"hidup tak bercacat, hanya satu istri, dapat menguasai diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar, bukan peminum, bukan pemaarah, bukan hamba uang, menguasai anak-anaknya dan keluarganya dengan baik, bukan orang baru saja masuk Kristen, dan mempunyai nama baik di luar kalangan gereja."<sup>43</sup>

Prinsip-prinsip kepemimpinan seperti ini dapat menjadi pedoman dalam memilih pemimpin yang memiliki integritas dan kapabilitas yang memadai, termasuk dalam konteks pemilihan kepala desa. Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan melalui tradisi adat *Sitalli'* untuk memastikan terpilihnya kepala desa yang berintegritas dan dapat menjadi teladan bagi masyarakat.

#### **F. Kerangka Konseptual Penelitian**

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual menjadi sangat penting untuk memandu dan mengarahkan proses penelitian agar sesuai dengan fokus dan tujuan yang telah ditetapkan. Kerangka konseptual juga membantu peneliti dalam mengorganisasikan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun dengan mengintegrasikan konsep-konsep kunci yang telah dibahas sebelumnya, seperti *money politics*, demokrasi lokal, kearifan lokal, tradisi adat *Sitalli'*, partisipasi masyarakat, dan kepemimpinan. Konsep-konsep ini saling terkait dan membentuk suatu kerangka yang menjelaskan fenomena yang diteliti.

---

<sup>43</sup> Ibid, 1 Timotius 3:1-7.

Dalam kerangka konseptual ini, praktik *money politics* dipandang sebagai ancaman terhadap proses demokrasi di tingkat lokal, khususnya dalam pemilihan kepala desa. *Money politics* dapat mencederai prinsip-prinsip demokrasi dan mengakibatkan terpilihnya pemimpin yang tidak memiliki integritas dan kapabilitas yang memadai.

Di sisi lain, kearifan lokal yang diwujudkan dalam tradisi adat *Sitalli'* dipandang sebagai solusi alternatif untuk mencegah praktik *money politics* dan menjaga integritas proses demokrasi. Tradisi ini melibatkan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat dalam menjaga nilai-nilai demokrasi yang berintegritas.

Keberhasilan tradisi adat *Sitalli'* dalam mencegah praktik *money politics* juga sangat bergantung pada faktor kepemimpinan. Kepala desa yang terpilih harus memiliki integritas dan kapabilitas yang memadai, serta berkomitmen untuk menjaga kemurnian proses demokrasi. Oleh karena itu, tradisi adat *Sitalli'* juga bertujuan untuk memastikan terpilihnya kepala desa yang memenuhi kualifikasi tersebut.

Selain itu, kerangka konseptual ini juga mempertimbangkan perspektif Alkitab tentang integritas, kearifan